

# Komnas HAM

## Soroti

## Mandeknya

## Kasus Novel

KORAN TEMPO, 10 MAR '18.

Komnas HAM membentuk Tim Pemantau Kasus Novel Baswedan untuk mempercepat pengusutan kasusnya.

**JAKARTA** — Sejumlah tokoh mempertanyakan keseriusan polisi dalam mengusut serangan teror terhadap penyidik senior Komisi Pemberantasan Korupsi, Novel Baswedan. Mereka di antaranya rohaniwan Romo Franz Magnis Suseno, pegiat kemanusiaan Allisa Wahid, ahli hukum tata negara Bivitri Susanti, dan guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Abdul Munir Mul Khan.

Bersama sejumlah komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, mereka memberikan pernyataan bersama atas mandeknya pengusutan kasus ini di kantor Komnas HAM di Jakarta, kemarin. Komnas HAM pun membentuk Tim Pemantau Kasus Novel Baswedan. Serangan terhadap Novel terjadi pada subuh 11 April lalu. Dua pengendara sepeda motor menyiramkan air keras ke wajah Novel. Akibatnya, mata Novel rusak dan ia harus dirawat di Singapura. Besok tepat sebelas bulan usia pengusutan kasus ini.

Romo Magnis mengatakan pengusutan kasus ini telah berlarut-larut. Sehingga, kata dia, pemerintah perlu membuat kasus ini menemukan titik terang. Teror terhadap Novel, kata Romo Magnis, merupakan pelanggaran hak asasi manusia. "Jika ini terus berlarut-larut, masyarakat menilai, ada kepentingan apa sehingga kasus ini tak selesai," katanya.

Ketua Komnas HAM Taufan Damanik, yang menjadi penggagas pembentukan tim pemantau, menyatakan serangan terhadap Novel merupakan masalah serius. Sehingga, kata dia, pengusutannya perlu dipercepat. "Kita harus memberikan keadilan dalam koridor hak asasi manusia kepada Novel," katanya.

Komisioner Komnas HAM lainnya, Mohammad Choirul Anam, menyatakan tim ini akan mencari penyebab lambannya penanganan kasus Novel. Menurut dia, bisa jadi kelambanan polisi berhubungan dengan kasus lain. "Kami tak menilai apakah lambannya itu ada pada polisi atau pihak lain. Bisa jadi karena kasus ini rumit, atau ada yang menghambat proses hukum," katanya.

Juru bicara Kepolisian Daerah Metro Jakarta Raya, Komisaris Besar Argo Yuwono, membantah anggapan bahwa lembaganya tak serius dalam menangani kasus Novel. "Kasus yang kami tangani bukan hanya kasus dia. Kami masih terus bekerja," katanya. Adapun juru bicara Kepresidenan, Johan Budi Sapto Pribowo, menyatakan, "Presiden Joko Widodo masih menunggu kerja Polri menuntaskan perkara ini."

● HUSSEIN ABRI DONGORAN | MAYA AYU PUSPITASARI

**PEMBENTUKAN TIM GABUNGAN  
PENCARI FAKTA KASUS NOVEL KIAN  
MENDESAK HALAMAN 2**

# Pembentukan TGPF Kasus Novel Kian Mendesak

KORAN TEMPO, 10 Mar '18. (2)

## Presiden menunggu laporan pengusutan teror terhadap Novel.

**Maya Ayu Puspitasari**

*maya.puspitasari@tempo.co.id*

**JAKARTA**— Presiden Joko Widodo belum menyatakan sikap untuk membentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) kasus penyerangan terhadap penyidik senior Komisi Pemberantasan Korupsi, Novel Baswedan. Di tengah mandeknya pengusutan kasus Novel ini, desakan masyarakat agar Presiden segera memberi mandat untuk membentuk TGPF kian menguat.

Koordinator Perhimpunan Bantuan Hukum Indonesia Julius Ibrani berkekuh TGPF perlu segera dibentuk lantaran polisi lambat menemukan penyerang Novel. Ia menuturkan bahwa TGPF bentukannya pemerintah harus diberi wewenang setara dengan penegak hukum agar rekomendasinya bisa dijalankan. “Jangan sampai rekomendasi dianggap tidak sah,” kata Julius kepada *Tempo*, kemarin. Idealnya, kata Julius, TGPF harus bebas dari unsur kepolisian dan kejaksaan. Sebab, kedua unsur itu dinilai tidak



ANTARA/PUSPA PERWITASARI

**M. Choirul Anam (kiri), Franz Magnis Suseno, Ahmad Taufan Damanik, Sandrayati Moniaga, Alissa Wahid, dan Bivitri Susanti di kantor Komnas HAM, Jakarta, kemarin.**

becus menangani perkara yang telah berjalan selama sebelas bulan ini. “Kalau ada mereka, ya percuma. TGPF kan terbentuk karena mereka enggak bisa bekerja,” katanya.

Julius menyebut TGPF semestinya beranggotakan masyarakat sipil yang memiliki kepentingan dengan korban. Selain itu, aktivis dan akademikus yang memiliki kapasitas melakukan penyelidikan dan penyidikan perlu dimasukkan ke tim. Perwakilan Komisi Nasional Hak

Asasi Manusia juga harus dimasukkan lantaran ada aroma pelanggaran hak asasi terhadap Novel. Berkaca pada pengalaman sebelumnya, kata dia, TGPF yang melibatkan unsur kepolisian dan kejaksaan tak memberi hasil yang memuaskan.

Aktivis hak asasi manusia Haris Azhar punya pendapat berbeda. Menurut dia, TGPF harus memasukkan unsur kepolisian, KPK, staf hukum Presiden, ahli hukum, serta tokoh masyarakat. Alasannya,

untuk menunjukkan bahwa TGPF bukan untuk memusuhi pemerintah. “Perlu orang yang kenal dengan bahasa teknis kepolisian,” katanya.

Komnas HAM merespons lambatnya penanganan kasus penyerangan Novel dengan membentuk Tim Pemantau Kasus Novel Baswedan. Tim yang beranggotakan tujuh orang ini bakal menginvestigasi lambatnya penanganan perkara ini. “Kami menemukan fakta hanya presiden yang bisa menyelesaikan kasus itu,” ucap anggota Komnas HAM, Choirul Anam.

Kepala Bidang Humas Kepolisian Daerah Metro Jakarta Raya, Komisaris Besar Argo Yuwono, tak banyak berkomentar perihal rencana investigasi yang dilakukan Komnas HAM. “Polisi bekerja sesuai undang-undang,” katanya. Juru bicara Kepresidenan, Johan Budi S.P., menyatakan Presiden menunggu laporan penyelidikan perkara Novel dari Kepala Polri Tito Karnavian sebelum memutuskan untuk membentuk TGPF. “Presiden ingin dengar progresnya,” ujar dia. ● MAYA AYU PUSPITASARI





# Novel Baswedan Kembali Menjalani Perawatan Mata di Singapura

KORAN TEMPO, 10 Mar '19. (3)

JAKARTA — Penyidik senior Komisi Pemberantasan Korupsi, Novel Baswedan, kembali terbang ke Singapura pada Kamis lalu untuk mengontrol kondisi kedua matanya yang terkena air keras. Kakak Novel, Taufik Baswedan, menuturkan bahwa adiknya mengeluh penglihatan mata kanannya menurun dalam beberapa hari belakangan. "Ada keluhan, seperti berkabut yang mengganggu pandangan," kata Taufik kepada *Tempo*, kemarin.

Novel pulang ke Tanah Air setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit National Eye Centre Si-

ngapura selama 10 bulan, pada 22 Februari lalu. Mata kirinya diimplan total. Sedangkan mata kanannya harus memakai *hard lens* untuk membantu penglihatan. Akhir bulan ini, Novel bakal menjalani operasi final untuk mata kirinya. Sedangkan pengobatan mata kanannya harus menunggu hasil operasi mata kiri. Sambil menunggu, kata Taufik, kontrol kesehatan terus dilakukan.

Penyerangan Novel oleh dua orang tak dikenal terjadi sebelas bulan yang lalu. Saat itu, Novel yang tengah berjalan pulang dari

masjid dekat rumahnya disiram air keras oleh dua orang bermotor. Air itu mengenai wajah Novel. Ia sempat dilarikan ke Rumah Sakit Mitra Keluarga Kelapa Gading sebelum dipindahkan ke Rumah Sakit Jakarta Eye Center setelah penyerangan. Keesokan harinya, ia dirujuk ke Rumah Sakit National Eye Centre Singapura.

Novel mengatakan dokter mengupayakan kesembuhan matanya senatural mungkin. Namun, di tengah jalan, dokter mengatakan kedua mata Novel akan buta jika dibiarkan. Akhirnya beberapa tahap operasi

dilakoni Novel untuk menyembuhkan mata kiri yang mengalami kerusakan paling parah. Dokter menyebut kerusakan mata kiri Novel mencapai 95 persen.

Akhir bulan ini bakal menjadi operasi Novel yang terakhir. Operasi sebelumnya dilakukan untuk mengganti jaringan putih yang mati dengan gusi. Setelah jaringan hidup dan ditutup selaput, mata akan dibuatkan jaringan di tengahnya. Jaringan ini yang nanti bakal dioperasi pada tahap akhir. "Kalau sukses, diharapkan saya akan bisa melihat," ucap dia. ● MAYA AYU PUSPITASARI